

Meningkatkan Pemahaman Konsep Tentang Ciri-Ciri Lingkungan Yang Sehat Dan Tidak Sehat Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual

Dermawati Samosir
SD Negeri Manggarai 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan
dermawati1965@gmail.com

Abstract— Dalam melakukan proses pembelajaran guru dapat memilih dan menggunakan beberapa metode mengajar dari berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Manggarai 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan pada mata pelajaran IPA tentang Konsep lingkungan yang sehat dan tidak sehat melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, data yang diambil adalah siswa kelas III yaitu dengan teknik penerapan pendekatan kontekstual. Data hasil belajar IPA diambil dengan menggunakan tes, observasi baik dengan lembar penilaian maupun catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dari penilaian ini dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menganalisis data perkembangan siswa dari siklus I dan II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sebelum tindakan didapat rata-rata hasil belajar siswa sebesar 58,8 dan rata-rata siklus I meningkat menjadi 70,9, rata-rata siklus II meningkat menjadi 84,0. Berdasarkan perhitungan regresi linier menunjukkan bahwa peningkatan nilai awal siswa sebesar 0.32 point atau 32 %. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran di SD Negeri Manggarai 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan sebesar 0.315 point atau 31,5 %.

Kata Kunci — Pemahaman Konsep, Ciri Ciri Lingkungan yang Sehat dan Tidak Sehat, Penerapan Pendekatan Kontekstual.

I. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu dasar yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Sebab IPA merupakan ilmu dasar teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan.

Pelajaran IPA memberikan manfaat yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga IPA ditempatkan sebagai salah satu ilmu pengetahuan dasar yang penting untuk dipelajari.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah mata pelajaran yang tidak mungkin diajarkan hanya dengan metode ceramah, tanya jawab, dimana guru menjadi pusat belajar bagi siswa. Pembelajaran seperti ini kurang efektif karena siswa kurang

termotivasi dan kurang bertanggungjawab dan menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi.

Hal ini diakibatkan karena guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat langsung dan mengalami sendiri serta mengemukakan hasil pemikirannya dalam pembelajaran.

Dengan demikian, seorang guru harus berupaya mencari metode atau pendekatan yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran IPA agar dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan.

Dalam kurikulum KTSP 2006 mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupannya.
3. Memiliki komitmen kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global. (Kurikulum 2006 : 140).

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran, karena guru sebagai orang yang langsung berhadapan dengan siswa, merupakan ujung tombak dalam pendidikan.

Namun alat dan media harus selalu ada untuk menjelaskan konsep-konsep ilmu agar tidak menjadi verbalisme. Salah satu tujuan pembelajaran IPA adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. (Depdikbud, 1994 : 61).

Apabila dalam proses pembelajaran IPA guru tidak menggunakan alat peraga, maka sulit bagi siswa untuk menyerap konsep-konsep pelajaran yang disampaikan guru sehingga berdampak pada kurangnya tingkat keberhasilan siswa dalam belajar.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. (Moch. Surya, 1992).

Dalam kurikulum KTSP 2006 mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri.
3. Memiliki komitmen kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan.

Namun kenyataan di lapangan, khususnya di SD Negeri Manggarai 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan, hasil belajar pada mata pelajaran IPA cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai sebanyak 12 siswa dari 21 siswa memperoleh nilai dibawah rata-rata, secara keseluruhan rata-rata perolehan nilai siswa hanya mencapai nilai 58,8 jauh dari nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 65,0.

Kondisi tersebut sangat memprihatinkan sebab materi ciri-ciri lingkungan sehat dan tidak sehat merupakan salah satu materi yang harus dikuasai oleh siswa. Oleh sebab itu, perlu adanya solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut, salah satu diantaranya seorang guru perlu menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran sebelumnya.

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran IPA, yang merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mencari bagaimana cara mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan salah satu pendekatan pembelajaran IPA yang menekankan pada siswa untuk aktif menemukan sendiri konsep yang dipelajari yaitu mengenai ciri-ciri lingkungan sehat dan tidak sehat dengan menggunakan pendekatan penerapan kontekstual

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini dituangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA di kelas III tentang ciri-ciri lingkungan sehat dan tidak sehat melalui penerapan pendekatan kontekstual?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas III tentang ciri-ciri lingkungan sehat dan tidak sehat melalui penerapan pendekatan kontekstual?
3. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Manggarai 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan mengenai ciri-ciri lingkungan sehat dan tidak sehat melalui penerapan pendekatan kontekstual?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran IPA materi gaya melalui penerapan model *Learning Cycle 7E* di kelas V SD Negeri Menteng Dalam 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPA materi gaya melalui penerapan model *Learning Cycle 7E* di kelas V SD Negeri Menteng Dalam 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan.

Peningkatan keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran IPA materi gaya melalui penerapan model *Learning Cycle 7E* di kelas V SD Negeri Menteng Dalam 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang ciri-ciri lingkungan sehat dan tidak sehat melalui penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas III SD Negeri Manggarai 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang perencanaan pembelajaran pendekatan kontekstual pada materi ciri-ciri lingkungan sehat dan tidak sehat.
2. Mengungkap tentang pelaksanaan pembelajaran IPA tentang ciri-ciri lingkungan yang sehat dan tidak sehat melalui penerapan pendekatan kontekstual.
3. Mengungkap besaran peningkatan hasil belajar siswa SD Negeri Manggarai 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan

Adapun manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat memberikan pengalaman baru bagi penulis, serta dapat meningkatkan pengetahuan dalam mengatasi masalah pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA, sehingga pengalaman ini dapat didesain sedemikian rupa sehingga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.

2. Bagi Kepala Sekolah, dapat dijadikan media motivasi untuk dapat dilaksanakan di sekolah di tempat bekerja yaitu SD Negeri Manggarai 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Bagi Guru, dapat dijadikan rujukan atau bahan pembelajaran dalam upaya melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
4. Bagi Siswa, dapat memberikan kesan bahwa belajar IPA itu mudah dan menyenangkan serta dapat memberikan wawasan materi pembelajaran.

II. METODE PENELITIAN

A. *Setting dan Subjek Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri Manggarai 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan. Bangunan sekolah dengan kategori permanen golongan sedang. Dengan memiliki sejumlah fasilitas 6 ruangan kelas sesuai dengan jumlah rombongan belajar, 1 ruangan kantor, 1 ruangan UKS, 1 ruangan perpustakaan, Lapangan upacara sekaligus sarana untuk kegiatan olah raga.

Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri Manggarai 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan berjumlah 29 orang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Latar belakang siswa sebagian besar dari keluarga lingkungan PNS, wiraswasta dan pedagang, sehingga perhatian orang tua pada anak pada waktu belajar di rumah cukup baik..

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di Kelas III SD Negeri Manggarai 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 2 siklus atau 4 pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan 2 pertemuan. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada pukul 07.30-08.40 masing-masing 2 jam pelajaran atau 70 menit. Adapun rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Persiapan penelitian tanggal 12 s.d. 28 Februari 2017
2. Pelaksanaan penelitian sebagai berikut:
 - Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan tanggal 08 Maret 2017,
 - Siklus I pertemuan 2 dilaksanakan tanggal 15 Maret 2017,
 - Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan tanggal 22 Maret 2017,

- Siklus II pertemuan 2 dilaksanakan tanggal 29 Maret 2017,
- 3. Pengolahan dan penggandaan hasil penelitian tanggal 03 s.d. 17 April 2017
- 4. Seminar hasil penelitian tanggal 22 April 2017
- 5. Pelaporan hasil penelitian tanggal 24 April 2017

B. Prosedur Penelitian

Penelitian disusun dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi /pengamatan dan refleksi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen Pembelajaran
 - a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - b. Lembar Kerja Siswa (LKS)
2. Teknik Pengumpulan Data
 - a. Instrumen Tes
 - b. Lembar Wawancara Siswa

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan merupakan hasil pengolahan data dari lembar observasi keterampilan proses sains siswa yang berisi tiga keterampilan yang diteliti dengan indikator-indikator yang diukurnya. Selain itu, peneliti juga melihat keefektifan model pembelajaran dengan melihat refleksi akhir siklus yang dikerjakan oleh siswa serta masukan dan temuan dari lembar observasi guru dan siswa.

Beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data dengan menggunakan prinsip triangulasi adalah sebagai berikut:

1. Menyeleksi Data

Setelah data terkumpul, maka dilakukan penyeleksian data yang komprehensif yang dapat menjawab fokus penelitian dan dapat memberikan gambaran tentang hasil penelitian.

2. Mengklasifikasi Data

Adalah pengelompokkan data yang telah diseleksi dengan cara mengelompokkan berdasarkan prosentase yang dapat dijadikan pegangan

3. Mentabulasi Data

Setelah data diklasifikasi berdasarkan tujuan penelitian, kemudian ditabulasikan dalam bentuk tabel yang bertujuan untuk mengetahui frekuensi masing-masing alternatif jawaban yang satu dengan lainnya, juga untuk mempermudah membaca data.

4. Menafsirkan Data

Dalam mengolah data digunakan rumus perhitungan prosentasi sebagai berikut:

$$P = (f/n \times 100\%)$$

dengan:

P = Prosentase jawaban

f = Frekuensi jawaban

n = banyaknya respon

E. Indikator Keberhasilan

Indikator penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran.

1. Keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS mengalami peningkatan sebesar 95,2%.
2. 85% siswa Kelas III SD Negeri Manggarai 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan mengalami ketuntasan belajar individual, nilai lebih dari 65 dalam pembelajaran IPS.
3. Target minimal yang ingin dicapai oleh peneliti yang sesuai dengan standar di Sekolah tentang Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 65.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai

tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessmennya.

Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya. Pada Model pembelajaran kontekstual tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Sekali lagi, yang membedakannya hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Secara umum pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas III SD Negeri Manggarai 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan telah berhasil. Penggunaan Model Pembelajaran kontekstual (CTL) telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Seluruh siswa telah menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Peningkatan hasil belajar siswa seperti pada tabel di bawah ini terlihat adanya peningkatan hasil belajar secara signifikan.

Bahwa perolehan nilai rata-rata mengalami peningkatan dari setiap siklus. Perolehan nilai rata-rata pada pra siklus hanya mencapai **59,31**, setelah diadakan perbaikan pada siklus I pertemuan 1 meningkat dengan rata-rata nilai mencapai **64,66**. Pada siklus I pertemuan 2 rata-rata tingkat pemahaman siswa meningkat menjadi **71,55**. Pada siklus II pertemuan 1 rata-rata tingkat pemahaman siswa meningkat kembali mencapai **76,38** dan pada siklus II pertemuan 2 tingkat pemahaman siswa meningkat lagi hingga mencapai rata-rata nilai **84,66**. Peningkatan nilai rata-rata siswa selama 2 siklus dapat tercermin dari tabel berikut :

TABEL 1
PEROLEHAN NILAI RATA-RATA SISWA PADA SETIAP SIKLUS

Perolehan Nilai	Siklus				
	Pra Siklus	SI P1	SI P2	SII P1	SII P2
Rata-rata	59,31	64,66	71,55	76,38	84,66

Kadar aktivitas siswa mengalami peningkatan secara tajam pada siklus 1 jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran awal (Pra Siklus) keterlibatan siswa

dalam proses pembelajaran hanya mencapai 44,83%. Pada Siklus I pertemuan 1 sebanyak 17 orang atau sekitar 58,62% siswa telah terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, pada siklus I pertemuan 2 sebanyak 20 orang atau sekitar 68,99% mengingat pada siklus ke 1 peneliti menggunakan metode pengamatan, sehingga hampir seluruh siswa melakukan pengamatan dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada Siklus II pertemuan 1 terjadi lagi peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yaitu sebanyak 24 orang atau sekitar 82,76%. Dan pada siklus II pertemuan 2 yaitu sebanyak 28 orang atau sekitar 96,55%. Salah satu kelemahan metode diskusi adalah metode ini hanya mampu mengakomodasi siswa yang mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapat serta siswa yang telah memiliki kemampuan bertutur secara lisan dan spontan, sedangkan siswa yang lain hanya menjadi pendengar saja.

Apabila dipresentasikan dalam bentuk tabel kadar peningkatan keaktifan siswa selama 2 siklus dapat tercermin dari tabel di bawah ini :

TABEL 2
PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA PADA TIAP SIKLUS

No	Kadar Keaktifan	Fase Kegiatan				
		Pra Siklus	SI P1	SI P2	SII P1	SII P2
1	Aktif	44,83%	58,62%	68,97%	82,76%	96,55%
2	Kurang Aktif	55,17%	41,38%	31,03%	17,24%	3,45%

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat dan arahan dari supervisor, hasil pembelajaran sudah menunjukkan kemajuan dan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan perolehan nilai siswa sebagai salah satu representasi penguasaan kompetensi yang diharapkan. Selain itu hasil dari ke dua kegiatan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan telah mencapai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran selama 2 siklus, diperoleh kemajuan hasil belajar yang cukup signifikan, tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, siswa mampu memahami ciri lingkungan yang sehat dan lingkungan tidak sehat, siswa mampu memecahkan beberapa masalah yang disajikan guru tentang

contoh dan cara menjaga pencemaran air sungai sebagai alat untuk menjaga keseimbangan ekosistem dalam memelihara tata air yang berujung pada terciptanya lingkungan yang sehat. Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam selama dua siklus berdampak pula terhadap tumbuhnya motivasi belajar siswa. Pada akhir siklus semua siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa secara umum telah dikuasai. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Osmundsen yang mengatakan bahwa “ CTL merupakan salah satu pembelajaran yang cukup menarik dan sudah siap untuk digunakan, Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) mengajak siswa-siswa materi pembelajaran secara faktual, meningkatkan minat diskusi di antara siswa dan mendorong kegiatan belajar. Satu lingkungan yang menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah lebih baik daripada praktik kerja/magang dan mampu membentuk para pembelajar untuk belajar dari sendiri, pembelajaran berdasarkan masalah juga lebih baik dari pada satu lingkungan yang menggunakan proses pembelajaran mimetis dimana siswa hanya melihat, mengingat, dan mengulang apa yang sudah mereka katakan” .

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA tentang materi ciri-ciri lingkungan yang sehat dan yang tidak sehat di kelas III SD Negeri Manggarai 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2016/2017, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA tentang materi ciri-ciri lingkungan yang sehat dan tidak sehat, dibuat sebaik mungkin oleh peneliti, yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun 2006. Dalam setiap perencanaan juga dipersiapkan instrumen penelitian dan instrumen pembelajaran yang tepat. Perbaikan demi perbaikan selalu dilakukan sesuai dengan hasil observasi pengamat, sehingga perencanaan untuk siklus berikutnya semua kekurangan yang muncul pada siklus sebelumnya sudah diperbaiki. Pada siklus II perencanaan mengacu pada hasil refleksi bersama dengan pengamat. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki

kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I. Sehingga berdasarkan hasil pengamatan observer, perencanaan pada siklus II terlihat adanya perbaikan dari perencanaan pada siklus I.

2. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang sebelumnya sudah dibuat. Aktivitas guru pada siklus I masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki, namun pada siklus II aktivitas terlihat baik, guru bertindak sebagai fasilitator, motivator serta mediator yang baik bagi siswa. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I, masih ada beberapa siswa yang tidak mau bergabung dengan kelompoknya serta pada saat presentasi kelompok beberapa perwakilan kelompok masih kaku dan malu-malu untuk tampil ke depan. Namun pada siklus II semuanya bisa diperbaiki, serta pembelajaran berjalan dengan lancar dan kondusif, siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran.
3. Berdasarkan hasil tes siklus yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Manggarai 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan dengan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan yang meningkat pada siklus I sampai siklus II. Rata-rata nilai siklus I pertemuan 1 mencapai 64,66, siklus I pertemuan 2 mencapai 71,55, siklus II pertemuan 1 mencapai 76,38, sedangkan pada siklus II pertemuan 2 mengalami peningkatan terlihat pada nilai rata-rata kelas yaitu 84,66. Dan pada ketuntasan hasil belajar secara klasikal peningkatan yang signifikan yaitu dengan perolehan prosentase sebesar 96,55% pada siklus II. Aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai siklus II juga mengalami peningkatan dilihat dari antusiasme siswa dalam bekerja secara berkelompok, mereka aktif berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Kerjasama kelompok terjalin erat serta siswa juga aktif dalam mengajukan pendapatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang materi ciri-ciri lingkungan yang sehat dan tidak sehat di kelas III SD Negeri Manggarai 05 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan.

Untuk menindaklanjuti pembelajaran IPA tentang ciri-ciri lingkungan yang sehat dan tidak sehat dengan menggunakan pendekatan kontekstual, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pembelajaran, maka guru harus dapat mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga harus memperhatikan karakteristik usia siswa sekolah dasar, sehingga penggunaan metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan media yang digunakan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa. Karena dengan memperhatikan hal-hal tersebut, siswa dapat dengan mudah memahami pembelajaran, maka hasil belajar siswa pun akan meningkat. Penerapan pembelajaran IPA di kelas III dapat meningkatkan kemampuan IPA siswa khususnya siswa dalam subjek penelitian ini. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA.

2. Bagi Siswa

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya subyek yang ada pada penelitian ini. Maka disarankan untuk para siswa agar dapat terus memanfaatkan pengetahuan tersebut agar hasil belajar siswa terus meningkat.

3. Bagi Sekolah

Dapat menjadikan penggunaan pendekatan kontekstual ini sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif dan dapat memotivasi guru-guru untuk melakukan inovasi-inovasi pembelajaran yang lain dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Sekolah juga sebaiknya memberikan banyak pelatihan-pelatihan terhadap guru. Pelatihan tersebut berupa pelatihan mengenai metode, pendekatan atau model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran di kelas lebih variatif, dan tidak membuat siswa bosan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.** 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Iskandar, M., Sрни.** 1997. *Pendidikan IPA di SD*. Jakarta : Depdikbud
- Karli, H., Sri Yuliaratiningsih M.** 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Bina Media Informasi.

- Kartini.** 2007. *Model-model Pembelajaran (Modul)*. STAIN Cirebon
- Moleong Lexy.** (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Nasution, H. Noehi.** 1999. *Pendidikan IPA di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Nuryantini, Ade Yenti.** 2004. *Pandai Belajar Sains SD Kelas V*. Bandung : Regina
- Raden Sutiawan Leo.** *Pembelajaran IPA di SD*. Jurnal Pendidikan Dasar Volume : 1 nomor : 1 Mei 2004.
- Samatoa, Usman.** (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas.
- Wardani, Wihardit, Kuswaya.** 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wuryastuti, Sri.** *Inovasi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nomor 9 April 2008.